

**PENILAIAN BERORIENTASI KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT
TINGGI (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) DALAM
PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI KELAS X
SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2018/2019**

Skripsi

**Oleh
ICA NIATI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENILAIAN BERORIENTASI KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) DALAM PEMBELAJARAN LAPORAN HASIL OBSERVASI KELAS X SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

Ica Niati

Penilaian pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik. Salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa ialah dengan menggunakan instrumen tes. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMK Praja Utama Sribhawono, diketahui bahwa instrumen tes yang digunakan belum sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 yaitu penyusunan soal berbasis HOTS (*higher order thinking skills*) mata pelajaran bahasa Indonesia materi laporan hasil observasi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah dihasilkannya produk evaluasi pembelajaran berupa instrumen tes pilihan ganda berbasis HOTS (*higher order thinking skills*) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks laporan hasil observasi.

Penelitian ini menggunakan metode R and D atau *research and development*. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap, yaitu potensi dan masalah, desain produk, validasi produk, dan desain teruji. Penelitian ini menunjukkan hasil validasi instrumen tes yang dikembangkan. Hasil validasi dari ahli materi diperoleh rata-rata persentase 92% dengan kriteria sangat layak digunakan, hasil dari ahli bahasa diperoleh rata-rata persentase 88.8% dengan kriteria layak digunakan, dan hasil dari praktisi diperoleh rata-rata persentase 91,1% dengan kriteria sangat layak digunakan, sehingga instrumen tes pilihan ganda berorientasi ketrampilan berpikir tingkat tinggi layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci: penilaian, instrumen tes, teks laporan hasil observasi

**PENILAIAN BERORIENTASI KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT
TINGGI (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) DALAM
PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI KELAS X
SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh
ICA NIATI

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

: **Penilaian Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019**

Nama Mahasiswa

: **Ica Niati**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1513041060

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan/Fakultas

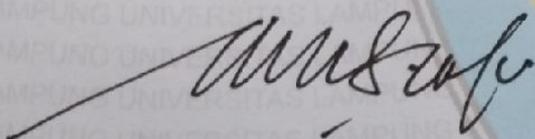
: Pendidikan Bahasa dan Seni/Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

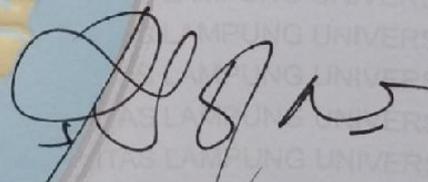
Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Ali Mustofa, M.Pd.

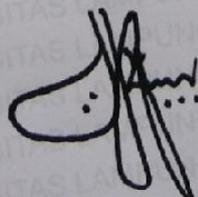
NIP 19600407 198703 1 004



Dr. Sumarti, M.Hum.

NIP 19700318 199403 2 002

2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.

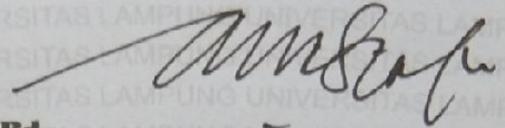
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

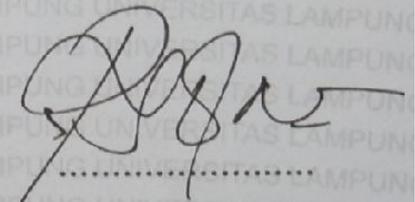
Ketua

: Drs. Ali Mustofa, M.Pd.



Sekretaris

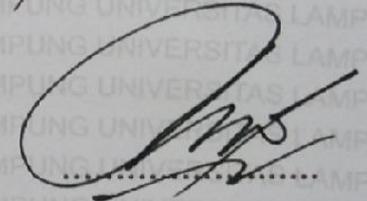
: Dr. Sumarti, M.Hum.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Munaris, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juli 2019

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1513041060
nama : Ica Niati
judul skripsi : Penilaian Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 29 Juli 2019



Ica Niati
NPM 1513041060

RIWAYAT HIDUP



Penulis adalah anak pertama dari Bapak Maulani dan Ibu Painah. Penulis lahir di Kotabumi, 25 Juni 1997. Penulis mengenyam pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak Mekar Sari Kelawas, SDN 1 Jayapura, SMPN 1 Jayapura, dan SMKN 1 Martapura. Pada 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur SBMPTN (seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri). Pada 2018, penulis melaksanakan KKN di Gisting, Tanggamus dan PPL di SMA Muhammadiyah Gisting selama kurang lebih 45 hari.

MOTO

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

“*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.*”
(Q.S Hud ayat 114)

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah swt., yang senantiasa memberikan rahmat-Nya pada setiap makhluk, dengan kerendahan hati, penulis persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Bapak dan Mamak tercinta yang telah merawat dan mendidik dari kecil sampai sekarang. Terima kasih untuk semua keringat dan air mata.
Semoga penulis selalu bisa membanggakan dan membuat Bapak Mamak bahagia,
2. Kedua adik kesayanganku Eko Hadi Saputra dan Jeri Wahyu Anggara, terima kasih sudah menjadi sumber dari semangat menjalani setiap proses hidup ini. Semoga kelak kita bisa sukses bersama, dan
3. Almameterku Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah swt., karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi “Penilaian Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*higher order thinking skills*) dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X Semester Ganjil Tahun ajaran 2018/2019”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis telah banyak menerima bantuan, masukan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Sebagai wujud rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Ali Mustofa, M.Pd. sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, saran, nasihat dan motivasi demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Dr. Sumarti, M.Hum. sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, nasihat dan motivasi demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

3. Dr. Munaris, M.Pd. sebagai dosen pembahas, yang telah memberikan bimbingan, nasihat, motivasi dan saran kepada penulis.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku ketua Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Pantuan Raja, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
7. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
8. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung.
9. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku validator ahli materi yang telah memberikan masukan dan membantu selama kegiatan penelitian.
10. Megaria, M.Hum. selaku validator ahli bahasa yang telah memberikan masukan dan membantu selama kegiatan penelitian.
11. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung yang membantu dan melayani urusan administrasi perkuliahan.
12. Joko Setyo Nugroho, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia yang telah mengarahkan penulis selama kegiatan penelitian.
13. Eka Pertiwi dan Ike Novita Sari teman sehati yang selalu menantikan keberhasilanku.
14. Rahma Fitri dan Ambar Afiandani, teman yang selalu menjadi rumah untuk pulang dikala sedih dan lelah.
15. Muhammad Roni dan Haziza Rani selaku orang yang menemani berjuang sejak SMP sampai saat ini selalu menjadi inspirasi.

16. Inna Nurhasanah, Fenty Tryana Sari, Julian Nursatria, Yuni Marlina, dan Aulia Nurul Fauzi yang selalu membawa aura kebahagiaan.
17. Teman-teman yang terhimpun dalam Batrasia Berdasi Merah Putih (Astrida Damayanti, Jamilah Hayati, dan Maghrani Astri Kurniasih).
18. Keluarga besar Racana Raden Intan Puteri Silamaya UKM Pramuka, yang sudah mengajarkan artinya hidup yang sebenar-benarnya hidup.
19. Keluarga besar SMKN 1 Martapura.
20. Saudara perempuan dari asrama Putri Difra Mbak Nunung, Mbak Resti, Mbak Ari, Mbak Enin dan Mbak Dian.
21. 32 orang yang berada di daftar hadir kelas keren.

Bandarlampung, 29 Juli 2019
Penulis

Ica Niati

DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR SKEMA	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penilaian	10
2.2 Sifat-Sifat Penilaian Pendidikan	12
2.3 Pengertian <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS).....	14
2.4 Tes Pilihan Ganda	35
2.5 Ragam Bentuk Tes Pilihan Ganda	36
2.6 Validitas Instrumen	43
2.7 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Validitas	46
2.8 Teks Laporan Hasil Observasi	48
2.8.1 Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi	48
2.8.2 Ciri-Ciri Teks Laporan Hasil Observasi	48
2.8.3 Fungsi Teks Laporan Hasil Observasi	48

2.8.4 Struktur Teks Laporan Hasil Observasi	50
2.8.5 Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi	51

III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	56
3.2 Prosedur Penelitian	57
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	58
3.4 Subjek dan Objek Penelitian	58
3.5 Teknik Pengumpulan Data	59
3.6 Teknik Analisis Data	60

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	64
4.1.1 Potensi dan Masalah	64
4.1.2 Desain Produk	66
4.1.3 Validasi Desain.....	68
4.2 Pembahasan	85
4.2.1 Level C4 (Menganalisis)	85
4.2.2 Level C5 (Mengevaluasi).....	89
4.2.2 Level C6 (Mengkreasi)	93
4.3 Kelebihan Instrumen Tes Yang Dikembangkan	98
4.4 Kekurangan Instrumen Tes Yang Dikembangkan	98

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran	100

DAFTAR PUSTAKA	102
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	halaman
1. Proses <i>assessment</i> dan tindak lanjutannya	11
2. Perbedaan HOT dan HOTS	17
3. Perubahan level kognisi taksonomi bloom	20
4. Perbaikan penulisan kata depan “di”	71
5. Perbaikan soal pada bagian akhir	72
6. Perbaikan soal pada penggunaan kata “dari”	73
7. Perbaikan soal pada penulisan sumber teks	75
8. Perbaikan soal pada penambahan kalimat petunjuk di awal soal	77
9. Perbaikan soal pada penggunaan kopula	78
10. Perbaikan soal pada kata “simpleks” dan “kompleks”	79
11. Perbaikan soal pada bagian tabel	80
12. Perbaikan soal pada penggunaan kata “di atas”	81
13. Perbaikan soal pada bagain kata “pada”	83
14. Perbaikan soal pada penulisan huruf kapital	84

DAFTAR SKEMA

	halaman
1. Prosedur penelitian dan pengembangan	57
2. Grafik skala <i>likeart</i>	62

DAFTAR TABEL

	halaman
1. Peringkat PISSA dan TIMSS siswa Indonesia	4
2. Kriteria kelayakan untuk para ahli	61
3. Validasi ahli materi	69
4. Validasi ahli bahasa	74
5. Validasi praktisi	82

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
1. Analisis butir soal berdasarkan HOTS	105
2. Kisi-kisi instrumen tes	173
3. Produk (soal pilihan ganda)	197
4. Deskripsi butir penilaian	198
5. Surat permohonan validator ahli materi	201
6. Angket validasi ahli materi	202
7. Surat permohonan validator ahli bahasa	205
8. Angket validasi ahli bahasa	206
9. Surat permohonan validator praktisi	208
10. Angket penilaian praktisi	209
11. Analisis data hasil validasi ahli materi	212
12. Analisis data hasil validasi ahli bahasa	213
13. Analisis data hasil validasi praktisi	214

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ihsan 2008:2). Pendidikan berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa, pendidikan juga mencerminkan diri dari bangsa itu sendiri. Pendidikan adalah pondasi untuk membangun suatu bangsa menjadi maju dan besar, namun saat ini di Indonesia pendidikan malah tertinggal dan mengalami banyak masalah.

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tututan pembangunan secara tahap demi tahap (Ihsan 2008:3).

Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, warga negara atau warga masyarakat. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikan arah kepada segenap

kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin di capai oleh segenap kegiatan pendidikan (Tirtarahardja dan Sulo 2008:37). Sehubungan dengan fungsi tujuan yang demikian penting itu, maka menjadi keharusan bagi pendidikan untuk memahaminya. Kekurangpahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan dapat mengakibatkan kesalahan di dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan perlu adanya penilaian atau evaluasi pada dunia pendidikan itu sendiri.

Edwind Wandth dan Gerald W. Brown dalam Sudaryono (2012:38) mengemukakan: istilah evaluasi menunjukkan pada suatu pengertian, yaitu suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Evaluasi berarti menentukan sampai seberapa jauh sesuatu itu berharga, bermutu, atau bernilai. Bloom dalam Daryanto (2012:1) mengemukakan evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses pembelajaran mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dikatakan baik (Sudaryono 2012:39).

Dalam dunia pendidikan evaluasi atau penilaian sangat perlu dilakukan selain bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik, penilaian pendidikan juga diperlukan untuk mengetahui tingkat efisien metode-metode pendidikan yang digunakan oleh para pendidik. Penilaian juga dapat berguna

untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, jika kita menginginkan pendidikan yang berkualitas kita perlu mengadakan penilaian. Penilaian terhadap hasil belajar diperlukan untuk mengetahui sampai sejauh mana pencapaian siswa dalam belajar yang diperoleh melalui penerapan program pengajaran tertentu dalam tempo yang relatif singkat

Dalam desain kurikulum terdapat tahapan evaluasi. Penilaian (*assesmen*) merupakan bagian dari evaluasi pencapaian siswa dan guru dalam mengajar. Salah satu instrumen dalam penilaian kognitif yang telah dikenal adalah tes. Tes didesain untuk mengukur ketrampilan yang dibutuhkan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh jika tes yang dibuat akan berkarakter HOT (*higher ordering test*), maka item tes harus memiliki karakter yang melibatkan tingkat berpikir tinggi, permasalahan kompleks, dan melibatkan berbagai tingkatan kognitif (Nugroho, 2019:10).

Berdasarkan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum, secara umum pendidikan modern sekarang ini telah mengalami reduksi nalar menjadi "*rationality without reason*" dimana proses dan lulusan lembaga pendidikan cenderung menjadi "*cheerful robots*"; memiliki rasio tanpa akal budi sehingga kehilangan daya kreatif, mengalami keterasingan diri dari realitas diri dan realitas masyarakat. Pendidikan, dengan demikian, kehilangan *elan vitalnya* sebagai institusi yang melahirkan manusia beradab; penuh penghargaan dan penghormatan sesama manusia, sebagaimana ia menghargai dan menghormati dirinya sendiri. Oleh sebab itu, perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan (proses belajar mengajar) di sekolah seyogjanya tidak

terbatas pada mekanisme atau prosedur yang bersifat teknis administratif belaka, melainkan secara simultan pendidikan dapat secara optimal melahirkan manusia-manusia yang berada dalam keseimbangan rasio dan akal budi. Dengan hadirnya keseimbangan rasio dan akal budi maka siswa akan tebruka terhadap berbagai ketrampilan untuk hidup di masa depan (Nugroho, 2019:11).

Situasi ini makin dikuatkan dengan hasil survey *Programme for International Student Assesment* (PISA) dan *Trends in International Match and Science Survey* (TIMSS). Sejak keikutsertaannya dari tahun 1999, peringkat siswa Indonesia belum mampu menempati posisi atas (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Peringkat PISA dan TIMSS Siswa Indonesia

PISA			TIMSS		
Tahun	Peringkat	Jumlah Negara	Tahun	Peringkat	Jumlah Negara
2000	38	41	1999	32	38
2003	38	40	2003	37	46
2006	50	57	2007	35	49
2009	60	65	2011	40	42
2012	71	72	2015	45	48
2015	64	72	-	-	

Sumber: *litbang.kemendikbud.go.id*.

Kedua survey tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa hita masih berada pata tataran LOTS (*Low Order Thinking Skills*). Kemampuan berfikir siswa masih sekedar cenderung mengigat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan. Oleh karena itu, pada implementasi kurikulum 2013,

guru diharapkan mampu menerapkan kegiatan pembelajaran berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Dalam melakukan tes evaluasi hasil belajar siswa, guru dituntut untuk mampu menyusun soal-soal berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) agar siswa tidak hanya mampu menjawab soal pada level C-1 (mengetahui), C-2 (memahami), dan C-3 (menerapkan), tetapi juga pada level C-4 (menganalisis), C-5 (mengevaluasi), dan C-6 (menciptakan).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Praja Utama Sribhawono, Joko Setyo Nugroho, peneliti menemukan data bahwa guru tidak menemukan kendala yang berarti saat melakukan penilaian atau evaluasi pada siswa. Hanya saja, instrumen tes yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran teks laporan hasil observasi belum berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dan jenis tes yang digunakan hanya tes esai saja.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang penilaian dalam pembelajaran laporan hasil observasi dengan menggunakan instrumen tes pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Peneliti memilih teks laporan observasi sebagai acuan penelitian karena teks ini merupakan teks yang diajarkan di awal kelas X pada semester ganjil di kurikulum 2013 revisi 2017 yang tercantum pada Kompetensi dasar 3.1 Mengidentifikasi laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis, dan 4.1

Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulis. Hal itu sesuai dengan judul penelitian ini yaitu *“Penilaian Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019”* .

Penelitian yang berkaitan dengan teks laporan observasi pernah dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung yaitu Siti Sumarlin dengan judul *“Pembelajaran Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kotagajah”* penelitian yang dilakukan oleh Siti Sumarlin objek penelitiannya adalah penyusunan pembelajaran teks laporan hasil observasi, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah penilaian pembelajaran teks laporan hasil observasi. Penelitian terdahulu lainnya, juga pernah dilakukan oleh Safira Nabila dengan judul *“Pembelajaran Menginterpretasi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa YP Unila Bandar Lampung”* hasil dari penelitian tersebut menemukan adanya ketidakruntunan terhadap penyampaian pembelajaran dan ketidaksesuaian pada alokasi waktu yang dicantumkan di dalam RPP dan penilaian yang dilakukan oleh guru menggunakan penilaian autentik sesuai dengan teknik penilaian kurikulum 2013. Penilaian dilakukan pada tiga aspek, yaitu penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan pada penelitian ini hanya terfokus pada pengembangan instrumen tes pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir

tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penyusunan instrumen tes pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada kompetensi dasar 3.1 Mengidentifikasi laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis, dan 4.1 Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulis?
2. Bagaimana validitas instrumen tes pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan penyusunan instrumen tes pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada kompetensi dasar 3.1 Mengidentifikasi laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis, dan 4.1 Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulis.
2. Untuk mendeskripsikan validitas instrumen tes pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembelajaran bahasa, baik manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian dalam peningkatan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi instansi terkait (sekolah), penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dalam upaya penyempurna dan pengembangan penilaian pendidikan.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam rangka meningkatkan pengembangan penilaian untuk mencapai kualitas penilaian yang lebih baik lagi.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Penyusunan instrumen tes pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) untuk mengukur ranah kognitif siswa pada kompetensi dasar 3.1 Mengidentifikasi laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis, dan 4.1 Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulis.

2. Pengukuran instrumen tes pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dari segi validitas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penilaian

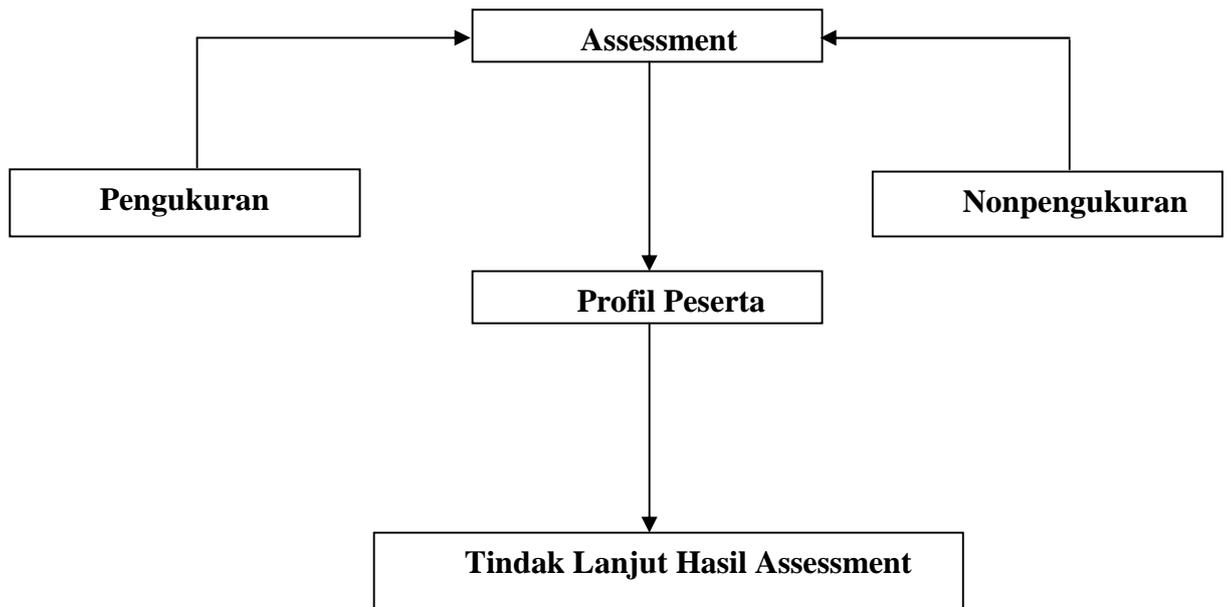
Penilaian adalah suatu prosedur sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek. Secara khusus untuk dunia pendidikan, Gounlund & Linn dalam Kusaeri, Suprananto (2012:8), memberikan pendapat penilaian adalah sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seseorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Beberapa hal yang menjadi prinsip dalam penilaian, yaitu: (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not a part from instruction*); (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind of problems*); (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan

(4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik) (Depdiknas 2009:3).

Proses penilaian dan tindak lanjut dapat dilihat pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1 Proses Assessment dan Tindak Lanjutnya



(Kusaeri, Suprananto 2012:13)

Tujuan penilaian hendaknya diarahkan pada empat hal berikut, yaitu:

(1) penelusuran (*keepin track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana, (2) pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran, (3) pencarian (*finding-out*) yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan (4) penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah siswa telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum.

2.2 Sifat-Sifat Penilaian Pendidikan

Berikut ini dikenakan beberapa konsep dasar penilaian pendidikan. Konsep dasar tersebut, dalam buku ini disebut sebagai sifat penilaian. Sifat-sifat ini diadopsi dari Cohen dan Swerdlik (Kusaeri, Suprananto 2012:13).

Pertama, terdapat konstruk psikologis dalam penilaian, konstruk merupakan bentuk sederhana dari atribut atau karakteristik suatu tes yang didesain untuk mengukur. Sebagai contoh, prestasi merupakan suatu konstruk yang mencerminkan pengetahuan seseorang atau pencapaian pada bidang tertentu yang diterima seseorang siswa setelah pembelajaran. Di sekolah, kita sering tertarik mengukur sejumlah konstruk seperti intelegensi siswa, prestasi pada bidang khusus, atau sikap terhadap pembelajaran. Sifat ini secara sederhana menegaskan bahwa konstruk dapat berbentuk intelegensi, prestasi, atau sikap.

Kedua, meskipun konstruk dapat diukur, hasil pengukuran konstruk itu tidak sempurna. Walaupun para ahli penilaian yakin bahwa mereka dapat mengukur psikologis, mereka juga mengakui bahwa proses pengukurannya tidak sempurna. Hal ini biasanya dibingkai dalam istilah kesalahan pengukuran (*measurement error*) yang dapat memengaruhi reabilitas skor. Beberapa kesalahan (*error*) yang sering terjadi dalam dalam pengukuran dapat memengaruhi kebermanfaatan pengukuran. Dalam hal ini, para ahli pengukuran telah berupaya untuk melakukan estimasi dan meminimalisir pengaruh kesalahan pengukuran.

Ketiga, terdapat beragam cara untuk mengukur suatu konstruk. Sebagai ilustrasi yakni pada prestasi akademik. Prestasi siswa pada mata pelajaran tertentu dapat diukur dengan menggunakan berbagai cara yang berbeda. Sebagai contoh, seorang guru melakukan penilaian siswa pada suatu pelajaran dengan beberapa cara, termasuk menggunakan tes tulis (pilihan ganda, jawaban singkat, dan tes uraian), penugasan atau pekerjaan rumah, proyek kelas, penilaian kemampuan, dan portofolio. Walaupun pendekatan yang digunakan berbeda, biasanya ditujukan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan siswa yang masing-masing memiliki karakteristik unik.

Keempat, semua prosedur penilaian memiliki kelebihan dan kelemahan. Diakui bahwa terdapat beragam pendekatan untuk mengukur sembarang konstruk, dan para ahli penilaian mengakui bahwa masing-masing prosedur memiliki kelemahan dan kelebihan. Suatu pendekatan penilaian mungkin menghasilkan reliabilitas skor yang tinggi, namun pendekatan ini tidak dapat mengukur beberapa aspek dari konstruk sebagaimana pendekatan lainnya yang menghasilkan reliabilitas skor lebih rendah. Akibatnya, menjadi penting bagi guru agar memahami kelebihan dan kekurangan secara khusus yang dimiliki oleh setiap prosedur penilaian yang digunakan.

Kelima, berbagai sumber informasi seharusnya menjadi bagian proses penilaian. Diketahui bahwa terdapat pendekatan yang berbeda untuk mengukur suatu konstruk dan setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian seharusnya melibatkan

informasi dari pendekatan yang berbeda keputusan penting seharusnya tidak didasarkan pada salah satu hasil tes atau prosedur penilaian saja. Keputusan dapat menjadi kurang tepat dan kurang akurat bila hanya berdasarkan pada satu sumber informasi.

Keenam, penilaian dapat dilakukan dengan cara yang adil. Walaupun banyak kritik terhadap sifat ini, namun para ahli penilaian mencurahkan waktu dan energinya untuk mengembangkan instrumen yang adil dan mampu meminimalisir bias. Hal ini dapat dilakukan bila instrumen tersebut dilaksanakan dan diinterpretasikan sesuai dengan petunjuk. Namun demikian, bila mereka mengabaikan prosedur-prosedur penilaian secara umum maka penggunaan instrumen menjadi kurang tepat (Kusaeri, Suprananto 2012:8).

2.3 Pengertian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Menurut Onosko & Newman dalam Nugroho (2019:16), HOTS berarti "non-algoritmik" dan didefinisikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru. "Baru" berarti aplikasi yang belum pernah dipikirkan siswa sebelumnya. Belum tentu sesuatu yang universal bersifat baru. HOTS dipahami sebagai kemampuan siswa untuk dapat menghubungkan pembelajaran dengan elemen lain di luar yang guru ajarkan untuk diasosiasikan dengannya. N5. Rajendran dalam Nugraha (2019: 16), menuliskan bahwa HOTS juga meminta siswa untuk secara kritis mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi. Para siswa juga akan menghasilkan bentuk komunikasi orisinal, membuat prediksi, menyarankan solusi, menciptakan dan memecahkan masalah yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengevaluasi gagasan, mengungkapkan pendapat, dan membuat pilihan serta keputusan.

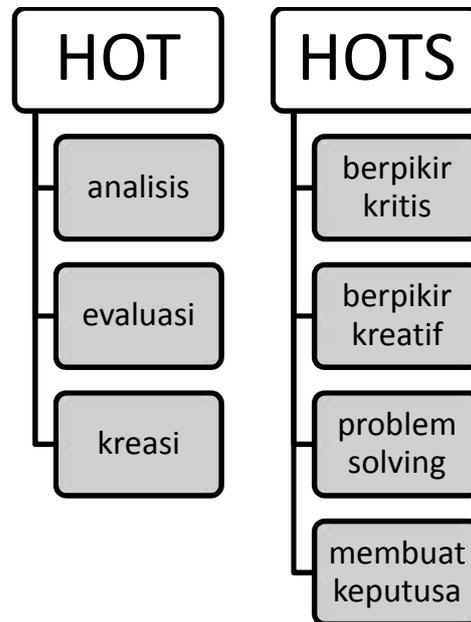
Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) mencakup kemampuan kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. *Higher order thinking skills* (HOTS) akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan yang menantang, atau menghadapi ketidakpastian/dilema. Menurut Lewis dan Smith dalam Sani (2019:2), berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh jawaban/solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan.

Menurut Tomel dalam Sani (2019:3), HOTS mencakup transformasi informasi dan ide-ide. Transformasi ini terjadi jika siswa menganalisa, mensintesa atau menggabungkan fakta dan ide, mengeneralisasi, menjelaskan, atau sampai pada suatu kesimpulan atau interpretasi. Manipulasi informasi dan ide-ide melalui proses tersebut akan memungkinkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan, memperoleh pemahaman, dan menemukan makna baru, Tomei dalam Sani (2019:3). HOTS juga disebut kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argumen, negoisasi isu, atau membuat prediksi Underbakke dkk dalam Sani (2019:3). Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, *problem solving*, dan membuat keputusan. Menurut Petres dalam Sani (2019:3), ketika sedang

menerapkan HOTS, seseorang perlu memeriksa asumsi dan nilai-nilai, mengevaluasi fakta, dan menilai kesimpulan. John Dewey dalam Sani (2019:3), menjelaskan tentang proses berpikir sebagai rantai proses produktif yang bergerak dari refleksi ke inkuiri (*inquiry*), kemudian proses berpikir kritis, yang akhirnya menuntun pada penarikan kesimpulan yang diperbuat oleh keyakinan orang yang berpikir.

Perlu diperhatikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) berbeda dengan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Jika mengacu pada taksonomi Bloom yang direvisi, berpikir tingkat tinggi (HOT) berkaitan dengan kemampuan kognitif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Pada umumnya, kemampuan analisis kompleks dan analisis sistem merupakan bagian dari *problem solving* sehingga juga dinyatakan secara tersendiri dalam elemen utama HOTS. Demikian juga, kemampuan berpikir logis dan evaluasi merupakan bagian dari berfikir kritis, sehingga elemen utama dari HOTS dapat dibuat lebih sederhana. Pada dasarnya, keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi. Misalnya, untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan, siswa harus mampu menganalisis permasalahan, memikirkan alternatif solusi, menerapkan strategi penyelesaian masalah, serta mengevaluasi metode dan solusi yang diterapkan (Sani 2019:3).

Gambar 2.2 Perbedaan HOT dan HOTS



(Sani, 2019:3)

Telah didiskusikan bahwa dalam HOTS terdapat komponen HOT, misalnya untuk dapat melakukan penyelesaian masalah (*problem solving*), siswa harus dapat melakukan analisis dan evaluasi. Demikian juga, untuk dapat berpikir kritis atau membuat suatu keputusan, siswa harus dapat menalar, mempertimbangkan, menganalisis, dan melakukan evaluasi. Hal tersebut menyebabkan beberapa peneliti membuat kesetaraan dengan membandingkan berbagai taksonomi dan istilah yang terkait dengan HOTS dan HOT. Berikut ini diberikan kesetaraan antara istilah yang digunakan oleh Haladyna, Webb, Gagne, dan Bloom. Istilah dalam taksonomi Bloom yang digunakan dalam revisi yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl.

Haladyna	Webb	Gagne	Bloom (revisi)
Fakta	Mengingat	Informasi	Mengingat
Konsep	Tidak ada kesetaraan	Konsep	Memahami
Prinsip, prosedur	Aplikasi dasar dari keahlian/konsep	Aturan	Mengaplikasikan
Berpikir kritis	Berpikir strategis	<i>Problem solving</i>	Menganalisis dan mengevaluasi
Kreativitas	Berpikir lanjut	Tidak ada kesetaraan	Berkreasi

Haladyna dalam Sani (2019:5), menyatakan kompleksitas berpikir dan dimensi belajar dalam empat tingkatan proses mental, yakni: memahami, menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas; yang dapat diaplikasikan pada empat jenis konten, yakni: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Pada taksonomi Webb, berpikir strategis terkait dengan kemampuan siswa menggunakan penalaran dan mengembangkan rencana atau langkah-langkah proses yang kompleks. Sedangkan berpikir lanjut terkait dengan kemampuan siswa melakukan penyelidikan, memerlukan waktu untuk berpikir dan memproses kondisi atau masalah atau tugas ganda.

Berpikir kritis adalah pola berpikir konvergen, sedangkan berpikir kreatif adalah pola berpikir divergen. Berpikir konvergen merupakan proses mengelolah suatu informasi dari berbagai sudut pandang untuk memperoleh suatu kesimpulan. Sedangkan berpikir divergen merupakan pengembangan

pikiran dari suatu informasi menjadi berbagai ide atau sudut pandang. Individu yang mampu berpikir kritis dan berpikir kreatif tersebut dibutuhkan oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang kompleks (Sani 2019:5).

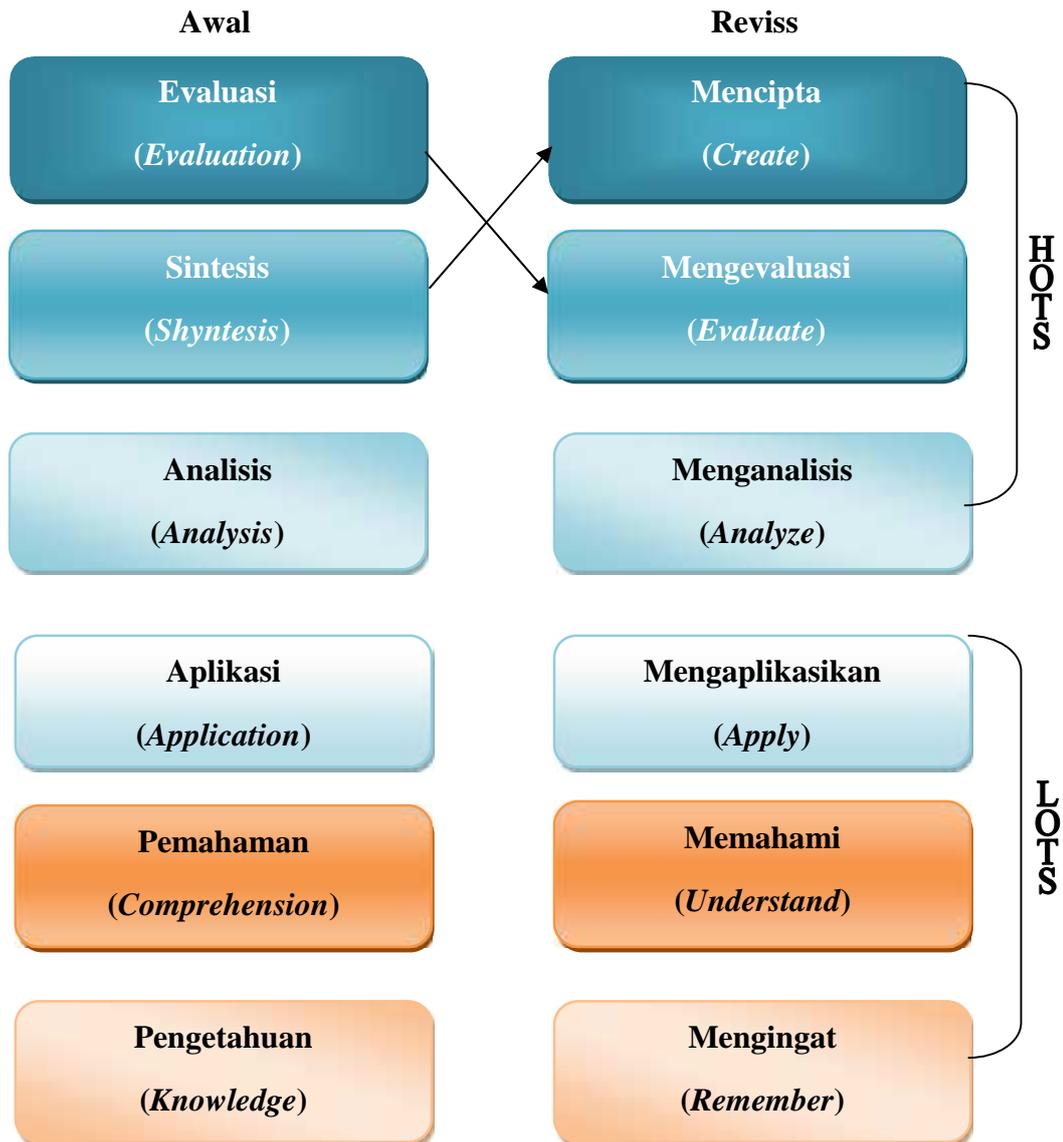
Dalam Taksonomi Bloom, untuk mengkaji ranah kognisi siswa, Benjamin Samuel Bloom bersama M.D. Engelhart, E.J. Frust, W.H. Hill, dan D.R. Kratwohl dalam Nugroho (2019: 19) menyusun kerangka kategorisasi tujuan pendidikan pada tahun 1956. Kerangka tersebut diberi judul *The Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goal, Handbook I: Cognitive Domain*. Kata "taksonomi" yang dimaksud adalah sistem klasifikasi tujuan pendidikan.

Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl dalam bukunya *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* dalam Nugroho (2019: 19) menyempurnakan *handbook* Bloom. Revisi dilakukan untuk mengarahkan kembali fokus para pendidik sehingga *handbook* bukan lagi sekadar dokumen yang disimpan rapi tapi menjadi sarana mengembalikan khitah seorang guru sesuai dengan konteks zamannya. Selain itu, revisi dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang memadukan berbagai hal baru dalam tujuan pendidikan saat ini. Beberapa hal praktis dalam domain kognitif telah disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl (Gambar 2.3).

HOTS memiliki ciri yang khas. Level kemampuan ini mencakup kemampuan atau keterampilan siswa dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi

(*evaluate*), dan mencipta (*create*). Indikator keterampilan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta didasarkan pada teori yang dipaparkan dalam revisi Taksonomi Bloom.

Gambar 2.3. Perubahan Level Kognisi Taksonomi Bloom



(Nugroho 2019:20)

Jika disinergikan dengan taksonomi Bloom, indikator HOTS yang bisa digunakan menurut Nugroho (2019: 22) dalam bukunya yang berjudul *Higher Order Thinking Skills* adalah sebagai berikut.

A. Level Analisis

Memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-nya, baik antarbagian maupun secara keseluruhan. Level analisis terdiri dari kemampuan atau keterampilan membedakan, mengorganisasi, dan menghubungkan.

1. Membedakan

Kemampuan membedakan merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Di zaman digital ini banyak sekali kabar berita melalui laman media sosial. Banyak berita dengan informasi yang seolah-olah benar, tapi tidak mendukung informasi sesungguhnya. Berbagai informasi dan data dicampur aduk sehingga seolah-olah menghasilkan kesimpulan yang valid. Banyak generasi muda yang akhirnya termakan oleh berita palsu (hoaks) yang berujung pada kebencian dan perpecahan. Orang yang terbiasa berpikir pada tataran “membedakan” ini akan semakin selektif menganalisis kebenaran berita. Beberapa contoh pertanyaan yang bisa diajukan:

- a. Informasi apa saja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah ini?
- b. Deskripsikan fakta apa saja yang dapat mendukung sumber informasi!

- c. Bukti-bukti apa saja yang harus dipakai untuk mendukung kesimpulan?
- d. Informasi manakah yang perlu dikesampingkan?
- e. Sebutkan bukti-bukti informasi yang relevan dalam kasus tersebut!

Contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu:

Siswa diajak membaca berbagai karangan ilmiah sesuai tingkatan sekolah. Di dalam karya ilmiah tersebut terdapat bagian yang berisi landasan teori. Siswa diajak menganalisis kesesuaian teori-teori yang dipakai. Masih ada bentuk karangan ilmiah siswa yang sekadar memasukkan berbagai teori yang tidak relevan hanya untuk menambah jumlah halaman.

2. Mengorganisasikan

Cerita Naruto sangat populer di kalangan siswa. Bagi orang dewasa, misalnya guru, mungkin tampak ruwet dan menyulitkan. Jika dicobakan kemampuan mengorganisasi siswa menggunakan cerita tersebut, hal ini akan mampu dilakukan dengan mudah. Konteks siswa menjadi kata kuncinya. Kadang guru memaksakan jalan pikir dan permasalahan orang dewasa kepada anak. Anak akan merasa kering, hambar, dan diawang-awang terhadap skenario yang diberikan guru. Dengan kemampuan mengorganisasi, siswa dapat membuat skema, bagan alir, grafik diagram, dan berbagai grafik pengorganisasian. Dari cerita Naruto tersebut, seorang anak bisa diajak membuat silsilah keluarga Naruto,

skema relasi antardesa atau klan, dan lain-lain. Cerita Naruto hanya skenario kecil saja. Guru bisa meningkatkan skenario dengan mengibaratkan siswa sebagai hakim terhadap suatu kasus. Hakim akan mengorganisasi fakta dan argumen yang dikemukakan oleh jaksa maupun pembela dari tersangka. Analisis yang diberikan hakim akan melibatkan interaksi yang kompleks antara fakta sejarah, fakta sosial, fakta sains, maupun fakta hukum. Interaksi tersebut bisa dikelompokkan dengan kriteria-kriteria tertentu. Berikut ini beberapa contoh pertanyaan pemantik yang bisa disampaikan:

- a. Apakah pola umum yang didapatkan dalam permasalahan ini?
- b. Bagaimana Anda dapat mengorganisasi berbagai ide yang disampaikan?
- c. Bagaimana menggabungkan ide-ide tersebut?
- d. Buatlah diagram Interaksi dari berbagai Informasi tersebut!
- e. Buatlah bagan alir dari proses tersebut sehingga menunjukkan proses bermakna!
- f. Kelompokkanlah informasi-informasi tersebut menjadi fakta sains yang membedakannya dengan fakta sosial!

Contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu:

Siswa merumuskan plot sebuah novel yang baru dikenal untuk menentukan konflik yang terjadi di dalam cerita tersebut. Siswa dapat pula mencermati cerita kehidupan tokoh utama dalam novel.

Selanjutnya, Siswa membuat grafik kehidupannya. Saat senang berarti

grafik digambarkan naik, sedangkan ketika mengalami keterpurukan digambarkan dengan grafik menurun.

3. Mengatribusikan

Di dalam pergaulan dan komunikasi universal kita harus bisa mengenali suatu pernyataan sebagai asumsi, niat, opini, sesuatu yang bias, penilaian awal, pesan tersirat, mitos, stigma, atau memang sebuah fakta. Banyak siswa tidak bisa membedakan berbagai hal tersebut. Akibatnya, informasi yang sebenarnya berupa asumsi, niat, opini, hal bias atau ambigu langsung dijadikan sebuah fakta. Celakanya lagi, informasi tersebut langsung disebarluaskan melalui media sosial, karena beranggapan bahwa orang yang pertama kali mampu menyebarkan informasi di media sosial adalah orang yang keren.

Siswa harus dibiasakan berpikir terbuka untuk mengatasi hal tersebut. Siswa dapat menganalisis informasi secara kritis melalui keterbukaan cara berpikir. Siswa harus mampu menganalisis berbagai informasi menggunakan berbagai sudut pandang. Pembiasaan ini bisa dilakukan ketika siswa terbiasa berelasi dengan situasi yang majemuk. Siswa seharusnya mudah bergaul dengan orang yang berbeda usia, sekolah, agama, suku, adat istiadat, jenis kelamin, pekerjaan, dan lain sebagainya. Melalui cara ini siswa akan terasah kemampuan berpikir secara divergen dan lateral. Contoh rumusan pertanyaannya, yaitu:

- a. Hal mana yang merupakan fakta, opini, dan kesimpulan?
- b. Mengapa hal tersebut masih dianggap sebagai asumsi?

- c. Mengapa cerita tersebut hanyalah mitos?
- d. Apa motif di belakang peristiwa tersebut?
- e. Apa saja bukti yang dapat mendukung opini Anda?
- f. Bagaimana sudut pandang penulis terhadap buku tersebut?
- g. Bagaimana dengan sudut pandang yang lain?
- h. Bagaimana Anda dapat membuktikan bahwa hal tersebut adalah fakta?
- i. Apa saja yang menjadi pro dan kontra permasalahan tersebut?
- j. Mengapa pernyataan tersebut dianggap bias? Jelaskan!
- k. Apakah berita tersebut kredibel?

Contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu:

Guru dapat membuat forum debat bagi siswa mengenai sebuah topik yang baru mendapat perhatian masyarakat luas. Ada kelompok siswa yang pro dan kontra terhadap topik tersebut. Baik kelompok yang pro maupun kontra akan menyusun berbagai argumen untuk mendukung pendapat mereka. Tentunya para siswa akan mencari sumber informasi yang faktual dan valid.

B. Level Evaluasi

Pada prinsipnya, level evaluasi merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan berdasarkan kriteria-kriteria. Level ini terdiri dari keterampilan mengecek dan mengkritisi.

1. Mengecek

Mengecek atau memeriksa, menurut Anderson dan Krathwohl dalam Nugroho (2019: 31) merupakan proses untuk menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk. Dengan mengamati konsistensi ini maka akan diperoleh tingkat efektivitas suatu prosedur yang sedang dilakukan.

Kesalahan atau inkonsistensi biasanya terjadi karena argumen yang lemah. Kelemahan argumen ini disebabkan karena informasi atau bukti yang diperoleh tidak kuat dalam mendukung proses penalaran menjadi suatu kesimpulan. Masih banyak siswa yang tidak terbiasa mengevaluasi kekuatan dan kredibilitas suatu bukti atau informasi. Hal ini disebabkan karena siswa kurang tahan membaca atau mencermati berbagai pengetahuan dalam jangka waktu yang lama. Akibatnya, siswa kurang mampu melihat kekuatan dan kelemahan suatu bukti dari berbagai sudut pandang. Literasi menjadi salah satu kunci penting untuk mengatasi permasalahan tersebut. Siswa juga kadang tidak sabar dalam melakukan proses menalar. Mereka terbiasa dengan cara instan. Berbagai teknologi digital telah mendidik mereka terbiasa melakukan segala sesuatu secara instan. Memang sesuatu yang instan bukanlah hal yang selalu salah. Meskipun demikian, bagaimana membuat siswa mampu berpikir cepat dan menghasilkan kesimpulan yang valid, itulah yang dibutuhkan. Proses instan yang sering terjadi adalah proses yang justru grusa-grusu (terburu-buru, sembarangan, serampangan, asal selesai). Proses menalar yang seharusnya melalui berbagai tahapan kompleks, hanya dilalui dalam

proses sederhana agar segera memperoleh kesimpulan. Siswa harus dibiasakan tahan dalam melakukan evaluasi suatu bukti, data, dan informasi secara detail. Dengan kebiasaan itu, siswa akan makin mampu mengevaluasi secara mendalam. Siswa akan makin mudah mengevaluasi sumber-sumber laman berita palsu. Menurut Paul dan Elder Nugroho (2019: 33), suatu informasi harus diperiksa berdasarkan kejelasan, akurasi, presisi, relevansi, kedalaman, keluasan, logis, dan signifikansinya.

Berikut ini merupakan contoh rumusan pertanyaan yang bisa dibuat:

- a. Bagaimana kita yakin bahwa hal ini benar?
- b. Apa saja kekuatan dan kelemahan bukti yang disampaikan?
- c. Mengapa Anda mempercayai argumen tersebut? Mengapa Anda memilih informasi yang ini dari pada yang lainnya?
- d. Apa saja peluang yang masih ada dari permasalahan tersebut?
- e. Apakah hal ini benar?
- f. Informasi tambahan apa saja yang diperlukan untuk menjawab permasalahan tersebut?
- g. Apa dasar dari alasan tersebut? Jika informasi ini dihilangkan, apa yang terjadi dengan kesimpulan tersebut?
- h. Apakah bukti-bukti tersebut cukup kuat digunakan untuk merumuskan kesimpulan?

Contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu:

Guru bisa mencarikan berita palsu (hoaks) dari media online siswa diajak untuk mengevaluasi kebenaran sumber berita tersebut.

2. Mengkritisi

Mengkritisi merupakan bentuk dari level evaluasi. Bentuk evaluasi berbagai ide yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

Mengkritisi merupakan proses menilai suatu pendapat atau hasil berdasarkan seperangkat kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang dibuat haruslah kriteria yang fair dan tidak memihak, apalagi hanya demi kepentingan diri sendiri. Kriteria tersebut bisa berupa kriteria profesionalisme dan universalitas (kehidupan bersama).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengkritisi didefinisikan sebagai tanggapan yang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Mengkritisi tidak sekadar menanggapi atau mengecam, tetapi disertai argumen dan pertimbangan nilai baik atau buruk. Menurut Stenberg dalam Nugroho (2018: 37), kemampuan mengambil keputusan digunakan untuk melatih siswa ketika dihadapkan dengan berbagai pilihan. Mengkritisi tidak sekadar menimbang nilai, tetapi juga memahami cara berpikir orang lain. Siswa memerlukan sikap diri untuk selalu ingin tahu, menyelidik, dan berusaha memahami suatu informasi. Mengkritisi lebih dari sekadar berujung pada membuat keputusan. Lebih dari itu, mengkritisi merupakan proses pembuatan keputusan yang didukung oleh informasi memadai dan akurat. Bekal yang dibutuhkan agar bisa mengkritisi dengan baik adalah kemampuan berpikir divergen. Berpikir divergen merupakan bentuk dari berpikir kreatif. Berpikir divergen atau lateral biasa pula disebut berpikir bercabang (*networking*). Mengkritisi tidak hanya bersandar pada satu

sudut pandang saja, tetapi harus dari berbagai sudut pandang. Mengkritisi sebuah fenomena tidak bisa dilakukan dengan satu kajian ilmu pengetahuan saja, melainkan harus lintas ilmu atau mata pelajaran.

Dengan lintas kurikulum pembelajaran akan lebih bermakna. Kriteria yang ditentukan melibatkan berbagai ranah kajian. Harapannya akan dihasilkan ide, solusi, keputusan, atau produk yang tepat.

Ada beberapa pertanyaan yang bisa digunakan untuk memantik kemampuan mengkritisi siswa, di antaranya, yaitu:

- a. Mana yang lebih baik? Mengapa?
- b. Apa keuntungan dan kerugian jika hal ini tetap dilakukan?
- c. Apa yang Anda pikirkan jika hal tersebut menjadi sebuah solusi?
- d. Buatlah beberapa indikator atau kriteria untuk menilai hal tersebut!
- e. Dari beberapa indikator tersebut, indikator manakah yang paling menentukan suksesnya program tersebut?
- f. Dari berbagai solusi tersebut, solusi manakah yang paling efektif dan berdampak?
- g. Evaluasilah program kegiatan OSIS di sekolahmu berdasarkan rubrik indikator ketercapaian program!

Contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu:

Desain pembelajaran mirip dengan ilmu sosial di atas. Siswa bisa membaca suatu novel dan mendalami karakter tokoh-tokohnya. Dari beberapa tokoh tersebut, siswa bisa menentukan berbagai kriteria tokoh mana yang dapat dijadikan teman baik.

C. Level Mencipta

Pada level tertinggi ini, siswa mengorganisasi berbagai informasi menggunakan cara atau strategi baru atau berbeda dari biasanya. Siswa dilatih memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru, koheren, dan orisinal. Kemampuan berpikir kreatif atau inovatif semakin diuji dalam level mencipta. Menurut Anderson & Krathwohl dalam Nugroho (2019: 39), ditegaskan bahwa kreativitas tidak hanya menunjukkan desain produk yang unik, tetapi juga mengombinasikan berbagai sumber informasi untuk menghasilkan produk, perspektif, strategi, arti, maupun pemahaman baru. "Baru" berarti belum ada sebelumnya.

1. Merumuskan

Para guru masih sering membelenggu kemampuan berimajinasi siswa. Guru seolah hanya menjejalkan berbagai pendapat masa lalu kepada siswa tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk mengukir imajinasi. Membiasakan siswa membangun mimpi atau imajinasi akan menjadikannya mampu mengungkapkan berbagai ide dan juga menghargai cara pandang orang lain. Menurut James Bellanca dan Robin Forgaty dalam Nugroho (2018: 41), ada cara untuk memunculkan dan mengelola suatu ide yang dikenal dengan istilah DOVE:

D: Defer judgment

O: Opt for originality

V: Variety and vast numbers of ideas are what we are looking for

E: Expand by association

Pedoman tersebut memberikan strategi proses bagi siswa agar tidak tergesa-gesa dalam melakukan pengukuran dan penilaian, apalagi membuat keputusan. Semua ide yang muncul harus mendapat pertimbangan yang seimbang dan mendalam. Siswa harus terbuka dan terbiasa memilih ide yang orisinal, berbeda, kreatif, dan bahkan aneh (*out of the box*). Hal ini penting karena keragaman gagasan dan sudut pandang itulah yang kita butuhkan. Akhirnya, siswa dapat menyadari hubungan berbagai gagasan yang muncul sehingga bisa mengesampingkan gagasan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan pengambilan keputusan. Beberapa pertanyaan untuk mengukur kemampuan merumuskan di antaranya, yaitu:

- a. Hal apa saja yang dapat digunakan sebagai alternatif menyelesaikan masalah?
- b. Berdasarkan masalah ini, apa yang akan terjadi jika...? Mengapa?
- c. Hipotesisnya adalah...
- d. Apa saja solusi yang bisa ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut?
- e. Ide mana sajakah yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut?
- f. Apa yang akan berubah jika ide tersebut dilakukan?
- g. Argumen apa saja yang menguatkan hipotesis tersebut?
- h. Jika menggunakan ide tersebut, apakah solusinya akan lebih efektif?
- i. Buatlah *brainstorming* untuk mengatasi permasalahan tersebut!

Contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu:

Siswa diminta membaca novel atau karya sastra lama dengan latar masa lalu. Selanjutnya, Siswa bisa diminta untuk membuat cerita baru dengan alur yang sama, tetapi dengan konteks situasi dan penokohan saat ini.

Akhir cerita bisa dibuat menggunakan ide-ide baru.

2. Merencanakan

Merencanakan merupakan proses menentukan metode atau strategi dalam rangka memecahkan suatu masalah. Tahap-tahap perencanaan tentu saja bukan sekadar mengurutkan langkah kerja. Berbagai langkah kerja tersebut merupakan hasil perasan dari ide-ide yang akurat dan didesain untuk memperoleh solusi terbaik. Merencanakan memiliki kriteria yang SMART, yaitu spesifik (*specific*), jelas atau terukur (*measurable*), bisa dicapai (*achievable*), realistis (*realistic*), dan memiliki target waktu (*timeline*). Berbagai kriteria tersebut hanya akan bisa dimunculkan ketika cara berpikir sebelumnya dilakukan dengan benar. Beberapa contoh pertanyaan yang bisa dikemukakan, yaitu:

- a. Langkah apa saja yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut?
- b. Mengapa rencana tersebut perlu dimasukkan?
- c. Mengapa rencana ini lebih baik dari yang Iain?
- d. Buatlah rancangan penelitian untuk menjawab fenomena tersebut!
- e. Buatlah rencana secara rinci yang menunjukkan bahwa ide Anda tersebut akan menghasilkan solusi terbaik!

- f. Apakah ide Anda akan bisa dijalankan? Jelaskan menggunakan rencana yang akan Anda buat!
- g. Mengapa rencana ini tidak mungkin dijalankan?
- h. Apakah rencana tersebut terukur sehingga mampu mengefektifkan waktu?
- i. Apakah rencana tersebut mampu mengefisienkan anggaran kegiatan?

Contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu:

Siswa diminta membuat artikel persuasif tentang masalah sosial di lingkungan sekitarnya. Siswa tidak hanya mendengar atau membaca data masalah sosial, tetapi turun langsung ke lapangan untuk mengobservasi dan mengoleksi berbagai data tersebut.

3. Memproduksi

Memproduksi atau mengonstruksi merupakan tindak lanjut dari merencanakan. Berbagai perencanaan diwujudkan menjadi suatu keputusan, kesimpulan, solusi, atau produk yang bersifat baru. Kebaruan ini merupakan ciri utama dari level mencipta. Dari sisi filsafat pengetahuan, kebaruan produk harus memiliki ranah aksiologis. Ranah ini mensyaratkan bahwa produk yang dihasilkan harus memiliki nilai manfaat bagi orang lain.

Beberapa contoh pertanyaannya, yaitu:

- a. Buatlah produk yang berguna bagi masyarakat luas untuk memawab permasalahan tersebut!

- b. Solusi baru apa yang dapat digunakan untuk memperbaiki situasi tersebut?
- c. Buatlah media yang cocok untuk hal tersebut!
- d. Buatlah cerita singkat situasi tersebut dan solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan di dalamnya!
- e. Produk manakah yang mampu memenuhi harapan dan keinginan masyarakat?
- f. Buatlah Iaman daring maupun luring yang dapat menjadi sarana mengatasi permasalahan tersebut

Contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu:

Siswa diminta membuat naskah pementasan teater. Mereka kemudian berlatih dan diminta untuk mementaskan naskah tersebut di hadapan siswa kelas lain.

Permasalahan atau soal yang dapat memicu keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah permasalahan kompleks yang tidak diselesaikan dengan ingatan sederhana, namun membutuhkan penerapan strategi dan proses tertentu. Contoh permasalahan seperti itu adalah permasalahan yang digunakan dalam pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Permasalahan dalam PBL merupakan permasalahan autentik yang tidak terstruktur dengan baik (*ill-structured problem*). Beberapa informasi perlu dicari dalam upaya menyelesaikan permasalahan seperti itu, sehingga dibutuhkan strategi dan kemampuan berpikir produktif. Kemampuan berpikir produktif adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang mencakup bernalar, mengkombinasi

berbagai pengalaman yang saling terpisah, menggunakan bukti baru, menambah informasi untuk mengisi celah dalam logika, melakukan ekstrapolasi, dan membuat penafsiran (Sani 2019:5-6),

Selain tes untuk mengukur kreativitas, keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lain dapat diukur dengan menggunakan tes pilihan berganda. Sugrue dalam Sani (2019:6), mengumpulkan informasi dari beberapa penelitian dalam studi model *problem solving*, dan mengidentifikasi tiga format yang digunakan untuk mengukur HOTS, yakni:

1. Memilih jawaban (soal pilihan ganda, soal menjodohkan)
2. Membangkitkan (soal dengan jawaban singkat, essay, dan unjuk kerja)
3. Menjelaskan (memberikan alasan untuk sebuah pilihan atau jawaban atas sebuah pertanyaan)

2.4 Tes Pilihan Ganda

Lizza dalam Sudaryono dkk (72013:70) mengemukakan di berbagai tempat dan jenjang pendidikan banyak menggunakan bentuk tes pilihan ganda. Hal ini disebabkan: (a) tipe tes ini di susun dan digunakan untuk mengukur semua standar kompetensi, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks; (b) jumlah alternatif jawaban (*option*) lebih dari dua sehingga dapat mengurangi keinginan siswa untuk menebak (*guessing*); (c) tipe tes ini menuntut kemampuan siswa untuk membedakan berbagai tingkatan kebenaran sekaligus; dan (d) tingkat kesukaran butir soal dapat dikendalikan hanya mengubah tingkat homogenitas alternatif jawaban. Bentuk tes formatif pilihan ganda di skor secara objektif, karena pemeriksaannya atau

penskorannya tidak selalu dilakukan oleh manusia tapi dapat dilakukan mesin misalnya mesin *scanner*.

Multiple choice test terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.

Atau *multiple choice test* terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*). Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

2.5 Ragam Bentuk Tes Pilihan Ganda

Menurut Karmel dan Karmel dalam Sudaryono dkk (2013:70), ada sepuluh kriteria tes yang baik, yakni: (a) tes harus relevan; (b) ada keseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai dengan jumlah butir tes yang mewakilinya; (c) efisiensi waktu yang digunakan untuk melakukan tes, penskoran dan pengadministrasian tes; (d) objektivitas dalam memberikan skor dan interpretasinya; (e) kekhususan tes yang mengukur butir membedakan kelompok siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah; (h) reliabilitas; (i) kejujuran dan pemerataan kesempatan; dan (i) kecepatan menyelesaikan tes.

Menurut Gronlund dalam Sudaryono dkk (2013:70), beberapa prinsip dasar pengukuran meliputi pengukuran prestasi belajar, yakni tes harus mengukur hasil belajar yang sesuai tujuan pembelajaran, merupakan bagian yang berarti dari materi ajar, berisikan butir tes dengan tipe yang paling tepat, dirancang sesuai tujuan, mempunyai reliabilitas dan validitas yang baik sehingga

hasilnya ditafsirkan dengan tepat guna meningkatkan pengukuran prestasi belajar.

Pada prinsipnya untuk mengevaluasi hasil belajar digunakan tes. Tes hasil belajar (THB) yang digunakan dosen di kelas dibedakan atas bentuk tes pilihan ganda dan tes uraian. Mengenai bentuk tes pilihan ganda, dibedakan atas beberapa macam soal yang biasa dipakai, di antaranya: (a) melengkapi lima pilihan ; (b) asosiasi dengan lima pilihan (empat pilihan); (c) hal kecuali; (d) analisis hubungan antara hal; (e) analisis khusus; (f) perbandingan kuantitatif; (g) hubungan dinamik; (h) melengkapi berganda; dan (i) pemakaian diagram, gambar dan grafik. Dalam ujian akhir semester perguruan tinggi dan seleksi nasional masuk perguruan tinggi negara telah ditetapkan lima dari sembilan bentuk soal tersebut di atas yakni; melengkapi lima pilihan (tipe A), analisis hubungan antarahal (tipe B), analisis khusus (tipe C), melengkapi berganda (tipe D), dan pemakaian diagram, gambar dan grafik: (tipe E).

a. Tes Pilihan Ganda Biasa

Menurut Grounlund dalam Sudaryono dkk (2013:71), bentuk tes pilihan ganda digunakan untuk mengukur kemampuan ingatan, pemahaman, dan penerapan yang lebih kompleks. Bentuk tes ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa yang lebih tinggi dan dapat disekor secara objektif. Tes pilihan ganda biasa terdiri dari kalimat pokok berupa pernyataan yang tidak lengkap. Untuk melengkapi kesempurnaan kalimat tersebut penerapan pilihan jawaban haruslah berupa jawaban yang

dipilih untuk melengkapi pernyataan tersebut. Tidak lengkapnya pernyataan dalam bentuk soal ini ditandai oleh adanya kekosongan atau titik-titik yang perlu diisi untuk melengkapi pernyataan.

Soal bentuk pilihan ganda merupakan soal yang telah disediakan pilihan jawabannya, di mana mahasiswa yang mengerjakan soal itu hanya memilih satu jawaban yang benar dari pilihan jawaban yang disediakan. Wujud soalnya terdiri atas: (a) dasar pernyataan/stimulus (bila ada); (b) pokok soal/stem; dan (c) pilihan jawaban yang terdiri kunci jawaban dan pengecoh. Dalam format tes pilihan ganda dicirikan dengan suatu butir dengan suatu stem atau ungkapan yang menampilkan suatu masalah atau pertanyaan yang biasanya diikuti oleh dua sampai lima pilihan jawaban, di mana satu di antaranya merupakan jawaban yang paling tepat, Osterlind (Sudaryono dkk, 2013:71).

b. Tes Pilihan Ganda Asosiasi

Butir tes yang mengukur pengetahuan kompleks ditandai oleh adanya hal-hal yang baru. Pengukuran kompleks menghendaki mahasiswa mampu mengidentifikasi versi baru dari istilah atau ilustrasi. Dalam hal yang sama, di mana butir tes pengetahuan dapat dipakai untuk mengidentifikasi prinsip yang sebelumnya telah dipelajari, pengukuran kompleks menuntut interpretasi atau aplikasi dari prinsip itu. Dengan kata lain, butir tes yang digunakan mengukur pengetahuan kompleks mencari fakta yang telah mengaitkan murid dengan pengetahuan, sehingga dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan masalah baru baginya. Banyak hasil belajar yang dapat diukur dengan tes pilihan ganda biasa, tetapi ada

hasil belajar lainnya yang paling diukur dengan butir tes yang lebih kompleks. Hasil belajar kompleks dapat diukur lebih efektif dengan mendasarkan serangkaian butir tes, seperti paragraph, tabel, *chart*, peta atau gambar (Sudaryono dkk, 2013:72)

Ada beberapa teknis analisis yang telah diusulkan oleh para ahli bidang ini, antara lain adalah pengecoh. Hal ini sesuai pendapat Brown seperti dikutip oleh Fernandez dalam Sudaryono dkk (2013:72), bahwa pilihan jawaban dapat dihilangkan atau direvisi kecuali ada yang memilihnya. Dengan dasar itu maka diketahui efektifitas pengecoh pilihan jawaban tersebut. pembuat tes banyak menemukan kesulitan untuk mengembangkan butir-butir tes yang mampu mengukur tingkat pemahaman dibanding mengukur secara langsung pengetahuan terhadap materi ajar. Variasi dan cara menyusun butir tes objektif untuk mengukur pencapaian tujuan pengajaran sering terhadap pada bentuk tes yang lebih kompleks. Pilihan-pilihan jawaban seperti “seluruh jawaban di atas”, “tidak satu pun jawaban di atas”, “satu dari yang berikut”, semua pilihan jawaban seperti itu dapat membuat peserta tes mengalami kesulitan. Tambahan pula, membuat semua pilihan jawaban benar atau salah memungkinkan peserta tes memilih yang terbaik atau yang paling dekat dengan pilihan jawaban yang sesungguhnya.

Menurut Gronlund dalam Sudaryono dkk (2013:72), prestasi kompleks mengandung hasil belajar yang didasarkan pada proses mental yang lebih tinggi, misalnya pemahaman, keterampilan berpikir, dan variasi

kemampuan pemecahan masalah. Beberapa aspek prestasi kompleks diukur secara objektif meliputi kemampuan untuk menerapkan sebuah prinsip, interpretasi hubungan, menyatakan kesimpulan, membangun dan mempertahankan hipotesis, merumuskan dan mengenali kevalidan keputusan, penerapan asumsi, mengenali keterbatasan data, memahami keberartian masalah, dan untuk merancang prosedur eksperimental.

Dalam kaitan ini, bentuk tes pilihan ganda asosiasi lebih sesuai digunakan.

Menurut Nitko dalam Sudaryono dkk (2013:72), bahwa analisis isi dari jawaban butir tes dapat dikatakan sebagai cara dan pemrosesan jawaban.

Thorndike dan Hagen dalam Sudaryono dkk (2013:72), mengistilahkan tes asosiasi pilihan ganda sebagai variasi butir tes pilihan ganda yang terdiri dari: (a) butir tes pilihan ganda kompleks; dan (b) penggunaan pasangan pernyataan sebagai stimuli.

Menurut Wiersma dan Jurs dalam Sudaryono dkk (2013:72), dalam pengukuran bentuk asosiasi, mahasiswa diberi kumpulan kata-kata atau ungkapan yang diberi suatu asosiasi, suatu hubungan ide atau istilah untuk masing-masing kata atau ungkapan tersebut. sebuah pertanyaan menyatakan secara langsung pemakaian butir tes, dan bentuk tes pilihan ganda asosiasi merupakan suatu variasi bentuk pernyataan. Dalam hal ini, mahasiswa diberi dasar asosiasi tersebut untuk menyatakan pilihan jawaban benar yang diharapkan. Sementara itu Suryabrata dalam Sudaryono dkk (2013:72), mengistilahkan tes pilihan ganda asosiasi sebagai tes “jenis kombinasi” yang terdiri atas batang tubuh soal diikuti kemungkinan jawaban, di antaranya satu atau lebih benar.

Bentuk tipe pilihan ganda asosiasi ini hampir sama dengan tipe pilihan ganda biasa, yang membedakan adalah bahwa kemungkinan jawaban benar lebih dari satu. Pada bentuk tes pilihan ganda asosiasi, pada pokoknya hampir sama dengan bentuk pilihan ganda biasa, namun pada bentuk ini cara menjawabnya lebih kompleks. Contoh itemnya yaitu sebagai berikut: pilihlah untuk item berikut.

- a. Apabila hanya (1), (2), dan (3) benar
- b. Apabila hanya (1) dan (3) benar
- c. Apabila hanya (2) dan (4) benar
- d. Apabila hanya (4) benar
- e. Apabila semuanya benar

Pada hakikatnya bentuk soal ini hampir sama dengan bentuk soal melengkapi pilihan, yakni satu pernyataan yang tidak lengkap yang diikuti dengan beberapa kemungkinan jawaban. Perbedaannya ialah pada bentuk pilihan ganda asosiasi, kemungkinan jawaban benar satu, dua, tiga atau empat. Tes semacam ini termasuk ke dalam bentuk tes kombinasi pilihan ganda yang terdiri atas batang tubuh soal diikuti oleh sejumlah kemungkinan jawaban, di antaranya satu atau lebih yang benar.

Ada empat kemungkinan cara menjawab berdasarkan analisa hubungan antar jawaban pada soal pilihan ganda asosiasi, antara lain sebagai berikut. Jika manusia tahu pasti kemungkinan jawaban (4) salah, dan tahu pasti dua dari tiga kemungkinan jawaban lainnya, maka sudah dapat disimpulkan jawabannya yakni option (a) Jika mahasiswa tahu pasti

bahwa kemungkinan jawaban (2) dan (4) salah, maka sudah dapat disimpulkan bahwa jawabannya adalah (b) atau jika yang diragukan pilihan jawaban (4) tetapi yakin tentang kemungkinan jawaban lainnya, maka jawaban b adalah kesimpulannya. Jika mahasiswa tahu pasti bahwa kemungkinan pilihan jawaban (1) salah, maka sudah dapat disimpulkan bahwa jawabannya adalah (c) atau jika kemungkinan jawaban (1) dan (2) diragukan sementara kemungkinan jawaban (2) dan (4) diketahui maka kesimpulannya juga adalah (c) Jika siswa tahu pasti bahwa dua dari empat kemungkinan jawaban sementara yang lainnya diragukan maka dapat disimpulkan bahwa jawabannya adalah (d)

Menurut Arikunto dalam Sudaryono dkk (2013:72), hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tes pilihan ganda: (a) instruksi pengerjaannya harus jelas, dan bila dipandang perlu baik disertai contoh mengerjakannya; (b) dalam *multiple choice test* hanya ada “satu” jawaban yang benar. Jadi tidak mengenai tingkatan-tingkatan benar, misalnya benar nomor satu, benar nomor dua, dan sebagainya; (c) kalimat pokoknya hendaknya mencakup dan sesuai dengan rangkaian mana pun yang dapat dipilih; (d) kalimat pada tiap butir soal hendaknya sesingkat mungkin; (e) usahakan menghindari penggunaan bentuk negatif dalam kalimat pokoknya; (f) kalimat pokok dalam setiap butir soal, hendaknya tidak tergantung pada butir-butir soal lain; (g) gunakan kata-kata: “manakah jawaban paling baik”, “pilihlah satu yang pasti lebih baik dari yang lain”, bilamana terdapat lebih dari satu jawaban yang benar; (h) dilihat dari segi bahasanya, butir-butir soal jangan terlalu sukar; (i) tiap butir soal

hendaknya hanya mengandung satu ide. Meskipun ide tersebut dapat kompleks; (j) bila dapat disusun urutan logis antar pilihan-pilihan, urutkanlah (misalnya; urutan tahun, urutan alfabet, dan sebagainya); (k) susunlah agar jawaban mana pun mempunyai kesesuaian tata bahasa dengan kalimat pokoknya; (l) alternatif yang disajikan hendaknya agar seragam dalam panjangnya, sifat uraiannya maupun taraf teknis; (m) alternatif-alternatif yang disajikan hendaknya agak bersifat homogen mengenai isinya dan bentuknya; (n) buatlah jumlah alternatif pilihan ganda sebanyak empat. Bilamana terdapat kesukaran, buatlah pilihan – pilihan jawaban untuk mencapai jumlah empat tersebut. Pilihan-pilihan tambahan hendaknya jangan terlalu gampang diterka karena bentuknya atau isi dan (o) hindarkan pengulangan suara atau pengulangan kata pada kalimat pokok di alternatif-alternatifnya karena anak akan cenderung memilih alternatif yang mengandung pengulangan tersebut. Hal ini disebabkan karena dapat diduga itulah jawaban yang benar.

2.6 Validitas Instrumen

Karakteristik pertama dan memiliki peranan sangat penting dalam instrumen evaluasi, yaitu karakteristik valid (*validity*). Valid menurut Gronlund dalam Sukardi (2010:30) dapat diartikan sebagai ketepatan interpretasi yang dihasilkan dari skor tes atau instrumen evaluasi.

Suatu instrumen evaluasi dikatakan valid, seperti yang diterapkan oleh Gay dan Johnson dalam Sukardi (2010:31), apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Jadi, jika tes tersebut merupakan tes

pencapaian hasil belajar maka hasil tes tersebut apabila diinterpretasi secara intensif, hasil yang dicapai memang benar menunjukkan ranah evaluasi pencapaian hasil belajar. Seorang guru hendak melakukan tes untuk melakukan penilaian apakah para siswa dapat menguasai pengetahuan yang telah diberikan di kelas. Agar dapat memperoleh hasil yang baik, guru tersebut perlu membuat atau mengembangkan tes yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kemudian memanfaatkannya untuk mengukur peserta didik. Dikarekan guru mengetahui seluk beluk siswa yang diajarkannya, mereka dapat membuat tes yang cocok dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Validitas suatu instrumen evaluasi, tidak lain ialah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Validitas suatu instrumen evaluasi mempunyai beberapa makna penting di antaranya seperti berikut.

1. Validitas berhubungan dengan ketepatan interpretasi hasil tes atau instrumen evaluasi untuk grup individual dan bukan instrumen itu sendiri.
2. Validitas diartikan sebagai derajat yang menunjukkan kategori yang bisa mencakup kategori rendah, menengah, dan tinggi.
3. Prinsip suatu tes valid, tidak universal. Validitas suatu tes yang perlu diperhatikan oleh para peneliti adalah bahwa ia hanya valid untuk suatu tujuan tertentu saja. Tes valid untuk bidang studi metrologi industri belum tentu valid untuk bidang yang lain misalnya bidang mekanika teknik.

Hal ini juga dapat dianalogikan bahwa apabila tes valid untuk suatu grup individu, belum tentu valid untuk grup lainnya. Sebagai contoh suatu tes valid untuk para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), belum tentu valid untuk anak Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Validitas yang berkaitan untuk siapa perlu diperhatikan, karena menyangkut dengan membangun gambaran atau deskripsi terhadap suatu grup normal.

Derajat validitas hanya berlaku untuk suatu kelompok tertentu yang memang telah direncanakan pemakaiannya oleh si peneliti. Contoh dalam tes pencapaian prestasi anak yang direncanakan untuk orang dewasa, akan berbeda bentuk maupun substansinya dengan tes prestasi anak usia remaja. Oleh karena itu tidak aneh jika instrumen direncanakan bervariasi bentuk maupun isinya, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai Sukardi (2010:32).

Secara metodologis, validitas suatu tes dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu validitas isi, konstruk, konkuren, dan prediksi. Keempat macam validitas tersebut sering pula dikelompokkan menjadi dua macam menurut rentetan berpikirnya. Kedua macam validitas itu, yaitu validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis pada prinsipnya mencakup validitas isi, yang ditentukan utamanya atas dasar pertimbangan (*judgment*) dari para pakar. Kelompok validitas yang lain adalah validitas empiris. Dinamakan demikian karena validitas tersebut ditentukan dengan menghubungkan performansi sebuah tes terhadap kriteria penampilan tes lainnya dengan menggunakan formula statistik. Yang termasuk dalam validitas logis diantaranya adalah validitas kongruen dan prediksi. Jika dibandingkan dengan validitas logis dan

validitas empiris maka validitas empiris pada umumnya menunjukkan lebih objektif (Sukardi 2010:32).

2.7 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Validitas

Banyak faktor yang dapat memengaruhi hasil tes evaluasi tidak valid.

Beberapa faktor tersebut secara garis besar dapat dibedakan menurut sumbernya yaitu faktor internal dari tes, faktor eksternal tes, dan faktor yang berasal dari siswa yang bersangkutan.

1. Faktor yang berasal dari dalam tes

Beberapa sumber yang pada umumnya berasal dari faktor internal tes evaluasi di antaranya sebagai berikut.

- a. Arahan tes yang disusun dengan makna tidak jelas sehingga dapat mengurangi validitas tes.
- b. Kata-kata yang digunakan dalam struktur instrumen evaluasi, terlalu sulit.
- c. Item-item tes dikonstruksi dengan jelek.
- d. Tingkat kesulitan item tes tidak tepat dengan materi pembelajaran yang diterima siswa.
- e. Waktu yang dialokasikan tidak tepat, hal ini termasuk kemungkinan terlalu kurang atau terlalu longgar.
- f. Jumlah item tes terlalu sedikit sehingga tidak mewakili sampel materi pembelajaran.
- g. Jawaban masing-masing item evaluasi bisa diprediksi siswa.

2. Faktor yang berasal dari administrasi dan skor. Faktor ini dapat mengurangi validitas interpretasi tes evaluasi, khususnya tes evaluasi

yang dibuat oleh guru. Berikut beberapa contoh faktor yang sumbernya berasal dari proses administrasi dan skor.

- a. Waktu pengerjaan tidak cukup sehingga siswa dalam memberikan jawaban dalam situasi yang tergesa-gesa.
 - b. Adanya kecurangan dalam tes sehingga tidak bisa membedakan antara siswa yang belajar dengan yang melakukan kecurangan.
 - c. Pemberian petunjuk dari pengawas yang tidak dapat dilakukan pada semua siswa.
 - d. Teknik pemberian skor yang tidak konsisten, misalnya pada tes esai, juga dapat mengurangi validitas tes evaluasi.
 - e. Siswa tidak dapat mengikuti arahan yang diberikan dalam tes baku.
 - f. Adanya joki (orang lain bukan siswa) yang masuk dan menjawab item tes yang diberikan.
3. Faktor-faktor yang berasal dari jawaban siswa

Seringkali terjadi bahwa interpretasi terhadap item-item tes evaluasi tidak valid. Karena dipengaruhi oleh jawaban siswa daripada interpretasi item-item pada tes evaluasi. Sebagai contoh, sebelum tes para siswa menjadi tegang karena guru pengampu mata pelajaran dikenal "*killer*", galak, dan sebagainya sehingga siswa yang ikut tes banyak yang gagal. Contoh lain, ketika siswa melakukan tes penampilan keterampilan, ruangan terlalu ramai atau gaduh sehingga para siswa tidak dapat konsentrasi dengan baik. Ini semua dapat mengurangi nilai validitas instrumen evaluasi (Sukardi 2010:38-39)

2.8 Teks Laporan Hasil Observasi

2.8.1 Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut Kosasih (2017: 43) mengungkapkan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan. Teks tersebut bertujuan memaparkan informasi atau fakta-fakta mengenai suatu objek tertentu. Objek yang dimaksud ialah keadaan alam, perilaku sosial, kondisi budaya, benda, dan sejenisnya. Dengan teks ini, pembaca memperoleh sejumlah pengetahuan ataupun wawasan bukan imajinasi. Dengan kata lain, teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi gambaran umum berdasarkan hasil dari mengamati suatu objek.

2.8.2 Ciri-ciri Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut Kosasih (2017: 44) laporan hasil observasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Menyajikan fakta-fakta tentang keadaan peristiwa, tempat, benda, atau orang.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan kepada pembacanya.

2.8.3 Fungsi Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi tergolong dalam jenis teks faktual. Teks tersebut bertujuan memaparkan informasi atau fakta-fakta mengenai suatu objek tertentu. Objek yang dimaksud ialah keadaan alam, perilaku sosial, kondisi budaya, dan sejenisnya. Cara pengumpulan faktanya dapat dilakukan dengan pengamatan biasa, wawancara, ataupun penelitian

lapangan dan laboratorium secara intensif. Dengan cara tersebut suatu objek dapat digambarkan dengan kata secara jelas. Dengan demikian pembaca dapat memperoleh gambaran umum tentang suatu objek, baik berupa suasana alam, pelaksanaan suatu kegiatan, keberadaan organisasi, ataupun yang lainnya. Wujud teksnya dapat berupa artikel, makalah ataupun laporan penelitian.

Contoh laporan observasi dapat disajikan dalam bentuk populer. Pilihan kata dalam bentuk populer cenderung subjektif dan banyak kata konotatif di dalamnya. Selain itu, sebuah laporan observasi dapat disajikan pula secara formal atau bergaya karya tulis ilmiah. Kata-kata yang digunakan dalam bentuk formal bersifat lugas (denotatif). Baik yang berbentuk formal ataupun populer, secara umum teks laporan observasi menyampaikan fakta dengan sejas-jelasnya.

Adapun dalam posisinya sebagai suatu laporan, baik yang menjelaskan kegiatan, perjalanan, penelitian lapangan, penelitian laboratorium, dan sejenisnya, teks tersebut berfungsi sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban atas kegiatan yang dilaksanakan penulisnya. Dengan laporan tersebut, penulis harus memaparkan berbagai hal yang telah dilakukan. Demikian halnya dengan laporan hasil observasi, penulis harus menjelaskan kegiatan-kegiatan penyisng yang telah dilakukan selama melakukan observasi atas objek tertentu beserta hasil-hasilnya.

Langkah-langkah kegiatan observasi dan hasilnya kemudian dituangkan dalam bentuk laporan. Tujuannya agar kegiatan yang telah dilakukan dapat

diketahui secara jelas oleh pihak yang memberi tugas atau yang berkepentingan. Melalui laporan observasi, kondisi tentang objek yang diobservasi dapat dipahami secara jelas dan terperinci. (Kosasih, 2017: 44-46)

2.8.4 Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Struktur laporan hasil observasi dapat disajikan secara populer dan ilmiah. Kedua bentuk laporan tersebut kelengkapan bagian yang berbeda. Laporan populer memiliki bagian-bagian yang lebih fleksibel, tetapi bagiannya tidak lengkap. Hal itu sebagaimana yang tampak pada artikel dalam surat kabar atau majalah. Sementara itu, laporan ilmiah memiliki bagian lebih lengkap dan sistematika yang teratur.

Laporan hasil observasi pada umumnya disajikan dalam bentuk karya ilmiah atau yang lazim disebut makalah. Laporan hasil observasi yang berbentuk makalah disajikan dalam bagian-bagian (1) Pendahuluan; bagian ini menguraikan masalah yang akan dibahas meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, prosedur pemecahan masalah, dan sistematika pembahasan. (2) Pembahasan. Bagian ini memuat uraian tentang hasil kajian penulis dalam mengembangkan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan. Pembahasan masalah dilengkapi dengan data lapangan (hasil observasi) serta pendapat-pendapat penulis. (3) Simpulan. Simpulan adalah pemaknaan kembali terhadap uraian yang telah dibuatnya pada bagian pembahasan. Bagian ini merupakan pemaknaan kembali pembahasan, bukan ringkasan. Dalam mengambil kesimpulan penulis

harus mengacu pada permasalahan yang diajukan dalam bagian pendahuluan (Kosasih, 2017: 46).

Menurut Kosasih (2017: 47) mengemukakan bahwa laporan hasil observasi sebagai suatu teks pada umumnya, terlepas bentuknya berupa makalah atau artikel populer, dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- a. Definisi umum, menjelaskan objek yang diobservasi, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokan, dan berbagai aspek lainnya.
- b. Deskripsi per bagian, menjelaskan aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasi.
- c. Deskripsi manfaat, menjelaskan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.

2.8.5 Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Laporan observasi yang bersifat populer tampak pada kata-katanya yang subjektif, banyak kata konotatif di dalamnya. Adapun laporan observasi yang bersifat ilmiah tampak pada kata-katanya yang lugas dan baku.

Laporan ilmiah mengutamakan kejelasan dan keakuratan fakta oleh karena itu, laporan observasi dilengkapi dengan gambar-gambar grafis, seperti tabel, grafik, dan bagan.

Adapun kaidah teks laporan hasil observasi berdasarkan kebahasaannya ialah sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya. Benda-benda yang dimaksud bisa

berupa gunung, sungai, keadaan penduduk, peristiwa banjir, bencana alam, dan peristiwa budaya.

- b. Banyak menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa.

Contoh:

Musibah banjir di Jakarta bukan semata *melumpuhkan* akses transportasi yang kemudian *membatasi* aktivitas warga dan merugikan berbagai pihak. Banjir telah *memakan* banyak korban, jumlah pengungsi pun terus bertambah di sejumlah titik banjir di Jakarta hingga Bekasi. Berbagai pihak pun mulai *mengulurkan* tangan untuk *memberikan* bantuan dan *menunjukkan* kepedulian. Dari bantuan komunitas, yayasan, organisasi internasional, relawan, hingga situs belanja *online* juga *turun tangan*.

- c. Banyak menggunakan kopula, yakni kata *adalah*, *merupakan*, dan *yaitu*. kata-kata itu digunakan dalam menjelaskan peristiwa atau konsep.

Contoh:

- 1) Darah *adalah* cairan merah yang kental. Terdapat sekitar 3,5 liter darah pada rata-rata tubuh manusia dan dapat digolongkan menjadi golongan darah A, B, O, dan AB.
- 2) Terdapat tiga jenis pembuluh darah, *yaitu* arteri, vena, dan kapiler. Pembuluh darah arteri *adalah* pembuluh darah yang lebar. Pembuluh darah jenis ini meyalurkan darah ke seluruh tubuh. Pembuluh darah vena *adalah* pembuluh darah yang sempit. Pembuluh darah jenis ini memiliki dinding yang tipis dan tidak elastis. Adapun pembuluh darah kapiler *adalah* pembuluh darah yang sangat kecil
- 3) Jantung *adalah* organ yang berbentuk seperti kerucut. Jantung terletak di tengah dada bagian dalam. Jantung *merupakan* organ tebal, berotot, dan mempunyai empat bilik. Rata-rata jantung mempunyai ukuran panjang kira-kira 13 cm, lebar 9 cm, dan tebal 6 cm. berat jantung sekitar 300 gram.

- d. Banyak penggunaan kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan, atau persamaan.

Contoh:

- 1) semua benda di dunia ini dapat *diklasifikasikan* menjadi dua kelompok, yaitu benda hidup dan mati.
- 2) Benda mati *dibedakan* dari benda hidup karena mati tidak mempunyai ciri-ciri umum tersebut.
- 3) Harimau (*Panthera tigris*) *digolongkan* ke dalam mamalia, yaitu binatang yang menyusui.

- e. Banyak menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan. Ini berkaitan dengan kepentingan di dalam memaparkan suatu objek dengan sejelas-jelasnya.

Contoh:

- 1) Sekitar dua ratus pelajar SMA, SMK, dan sederajat *berkumpul*....
- 2) Kelompok pelajar ini *melakukan pawai*....
- 3) Rombongan ini *terbagi*....
- 4) Mereka asyik *memainkan*....
- 5) ... sekelompok pelajar yang *berbaris*.
- 6) Di dalam "selimut" *berbentuk* spanduk....
- 7) ... yang diisi petisi *berupa tanda tangan pelajar* dari sejumlah sekolah di Bandung.

Contoh lainnya.

Tumbuh-tumbuhan tidak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Tumbuh-tumbuhan *tidak mempunyai* otak, jantung, paru-paru, dan darah, tetapi hidup. Selain itu, tumbuh-tumbuhan dapat melakukan sesuatu yang sangat penting yang tidak dapat dilakukan oleh binatang. Tumbuh-tumbuhan dapat menghasilkan makanan sendiri, sedangkan binatang tidak. Rumput, gandum, dan tanaman keras adalah jenis tumbuh-tumbuhan, namun tidak semua tumbuhan mempunyai bunga. Oleh karena itu, tumbuh-tumbuhan dapat dikelompokkan menjadi tumbuh-tumbuhan berbunga dan tumbuh-tumbuhan tidak berbunga. Mawar, jagung, dan

buah *mempunyai* bunga, tetapi jamur, lumut, dan pakis tidak.

Pada contoh diatas pemaparan tumbuh-tumbuhan didahului oleh penggunaan kata *mempunyai*. Di samping itu, dapat pula digambarkan langsung oleh penggunaan kata-kata yang menyatakan keadaan, seperti *bergerak, melakukan, menghasilkan, berbunga*, dan lain-lain.

- f. Banyak menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks. Hal ini terkait dengan sifat laporan itu sendiri yang pada umumnya merupakan teks yang bersifat keilmuan.

Contoh:

Binatang dapat dibagi menjadi *vertebrata* dan *invertebrata*. Makhluk *vertebrata* mempunyai tulang belakang, seperti manusia, burung, anjing, katak, dan lain-lain. Sementara in *vertebrata* tidak mempunyai tulang belakang, seperti ubur-ubur, kupu-kupu, dan laba-laba. Terdapat lima kelompok *vertebrata*, yaitu mamalia, burung, amfibi, reptilia, dan ikan.

Istilah *vertebrata* dan *invertebrata* merupakan kata-kata teknis bidang biologi. Kata-kata itu muncul terkait dengan tema teks yang berkenaan dengan masalah ilmu hayat.

- g. Banyak melepaskan kata yang mengatasnamakan penulis (bersifat impersonal). Kata-kata saya, kami, penulis, dan peneliti sering dihilangkan dengan digantika oleh bentuk kalimat pasif.

Contoh:

Personal	Impersonal
----------	------------

Di Indonesia, <i>saya</i> menemukan harimau di hutan dan hutan bakai di Pulau Sumatra dan Jawa.	Di Indonesia harimau dapat ditemukan hutan dan hutan bakai di Pulau Sumatra dan Jawa.
Yang pertama <i>kami</i> sering menyebutnya makhluk hidup dan yang kedua kami menyebutnya makhluk mati.	Yang pertama sering disebut makhluk hidup dan yang kedua disebutnya makhluk mati.
Semua benda di dunia ini dapat <i>penulis</i> klasifikasi menjadi dua kelompok, yaitu benda hidup dan benda mati.	Semua benda di dunia ini dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok, yaitu benda hidup dan benda mati.

Kosasih (2017: 49-51)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Metode penelitian ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Sugiono (2011: 297) menyatakan bahwa untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang digunakan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.

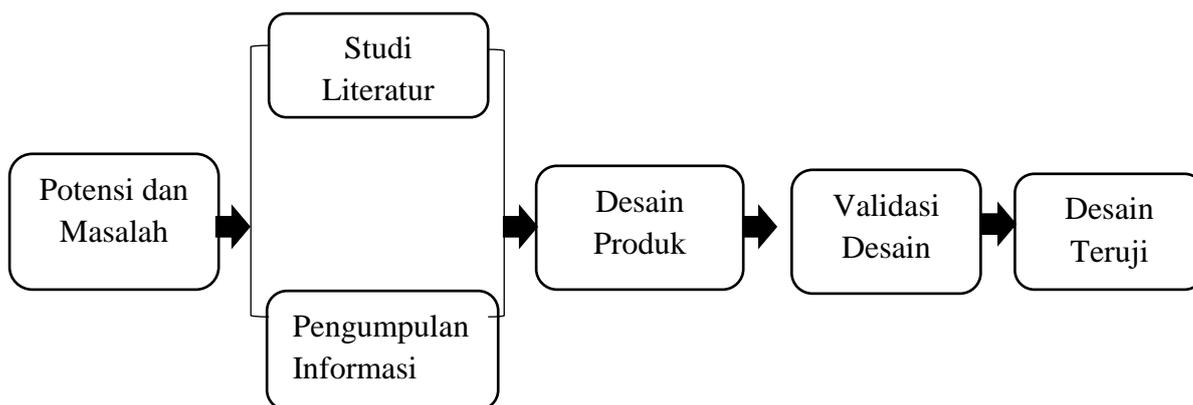
Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Penelitian ini mengembangkan suatu produk yang bukan baru tetapi berupa instrumen tes pilihan ganda berorientasi ketrampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pembelajaran laporan hasil observasi kelas. Meskipun demikian, peneliti harus melakukan sejumlah penelitian yang bersifat analisis kebutuhan untuk menguji keefektifan produk yang dibuat.

3.2 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*)

Level 1 menurut Sugiyono (2016:41) sebagai berikut.

Skema 3.1 Langkah-langkah Prosedur Penelitian



Sugiyono (2016:41)

Berdasarkan langkah-langkah diatas, dalam penelitian ini dikembangkan alur prosedur penelitian secara ringkas sebagai berikut.

1. Potensi dan Masalah

Potensi dan masalah berupa studi literatur dan pengumpulan informasi. Studi literatur dilakukan dengan melakukan kajian teori mengenai penyusunan tes pilihan ganda dan pengembangan tesnya. Survei lapangan dengan menganalisis masalah mengenai penyusunan instrumen tes yang dilakukan guru di SMK Praja Utama Sribhawono serta mengumpulkan informasi untuk mendesain instrumen tes berbentuk pilihan ganda.

2. Desain Produk

A. Menentukan tujuan tes

B. Pembuatan kisi-kisi instrumen tes pilihan ganda berorientasi ketrampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

C. Pembuatan instrumen tes pilihan ganda berdasarkan kisi-kisi yang telah ditetapkan.

3. Validasi Desain

- a. Validasi oleh ahli bahasa dan ahli evaluasi
- b. Revisi tahap I
- c. Penilaian guru bahasa Indonesia sebagai pengguna
- d. Revisi tahap II
- e. Hasil akhir produk evaluasi pembelajaran dengan instrumen tes pilihan pilihan ganda.

4. Desain Teruji

Desain teruji adalah produk akhir dari instrumen tes pilihan ganda yang sudah divalidasi oleh validator dan sudah direvisi.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Lampung, Bandar Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan terlaksana pada tahun ajaran 2018/2019 pada bulan Februari-Maret 2019.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

a. Ahli Materi dan Ahli Bahasa

Ahli materi dan ahli bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dosen bahasa Indonesia. Ahli materi dan ahli bahasa akan memberikan penilaian terhadap butir soal pilihan ganda yang dibuat.

Penilaian di fokuskan pada materi dalam penyajian butir soal dan ketepatan penggunaan bahasa dalam butir soal. Selain memberikan penilaian ahli materi dan ahli bahasa juga memberikan masukan perbaikan terhadap butir soal pilihan ganda.

b. Praktisi Pendidikan SMA

Praktisi yang dimaksud adalah guru sekolah SMK Praja Utama Sribhawono yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Praktisi akan diminta memberikan penilaian dan masukan terkait karakteristik instrumen tes pilihan ganda yang dibuat

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengembangan instrumen tes pilihan ganda pada materi pembelajaran laporan hasil observasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Angket

Angket atau kusioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus di jawab atau di respon oleh responden (Sudaryono dkk, 2013-30). Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket validasi yang diberikan kepada ahli materi, ahli bahasa dan guru Bahasa Indonesia.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan, komentar, dan saran guru setelah menilai instrumen tes yang dikembangkan. Metode wawancara dipilih agar peneliti dapat lebih dekat dengan narasumber sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia kelas X SMK Praja Utama Sribhawono.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari masukan validator pada tahap validasi, masukan dari ahli bahasa, ahli materi dan guru Bahasa Indonesia. Sedangkan data kuantitatif adalah memaparkan hasil dari pengembangan produk yang dibuat berupa instrumen tes pilihan ganda pada materi peelajaran laporan hasil observasi.

Untuk menentukan tingkat validitas pada instrumen tes, dipaiak skala pengukuran *rating scale*. Dengan skala pengukuran *rating scale*, data mentah yang diperoleh berupa angka yang kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

Berikut tahap analisis data dalam penelitian ini.

1. Analisis Lembar Penilaian Para Ahli dan Guru Bahasa Indonesia

Pengisian lembar penilaian oleh para ahli dan guru Bahasa Indonesia dimuat dalam bentuk tabel kelayakan produk.

Tabel 3.1
Kriteria Kelayakan Untuk Para Ahli

Skor	Kriteria
5	Sangat baik (SB)
4	Baik (B)
3	Cukup (C)
2	Kurang (K)
1	Sangat kurang (SK)

Kemudian hasil uji kelayakan dari para ahli dan guru Bahasa Indonesia dicari rata-rata empirisnya dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} : skor rata-rata

$\sum x$: jumlah skor

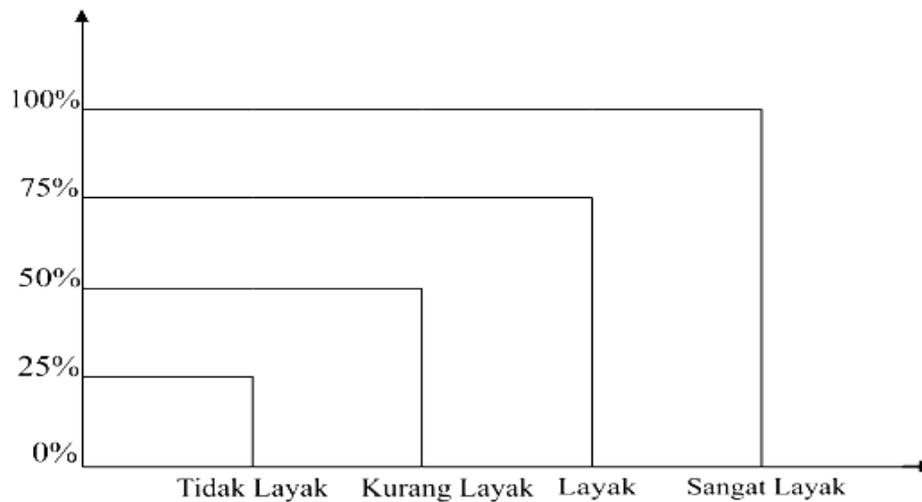
n : jumlah responden

kemudian menghitung rerata persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rerata Persentase} = \frac{\text{Skor rata-rata} \times 100 \%}{\text{Skor tertinggi}}$$

Skor yang diperoleh kemudian di ubah dalam bentuk presentase. Dasar penentuan skala dalam bentuk presentase sebagai berikut.

Skema 3.2 Grafik Skala *Likeart*



Keterangan:

Angka 0% - 25% = tidak layak

Angka 26% - 50% = kurang layak

Angka 51% - 75% = layak

Angka 76% - 100% = tidak layak

Berdasarkan grafik skala *likeart* di atas, maka presentase minimal yang diperlukan agar produk instrumen tes pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas X dapat digunakan untuk penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia harus sesuai dengan tingkat

kelayakan adalah 51% dengan direvisi, sehingga presentase validasi akan baik dengan adanya revisi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Adapun simpulan yang didapat dari penelitian dan pengembangan instrumen tes pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

1. Instrumen tes pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dikembangkan dengan langkah-langkah (1) tahap studi pendahuluan, yaitu dengan mengkaji dan membaca teori-teori yang relevan dengan instrumen tes pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan melakukan studi lapangan untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran. (2) Tahap pengembangan model yaitu menentukan tujuan tes, membuat kisi-kisi, membuat instrumen tes yakni soal pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) berjumlah 50 soal. (3) Tahap validasi, yaitu melakukan uji kelayakan pada instrumen tes yang dikembangkan. Validasi dilakukan oleh ahli materi, ahli bahasa dan praktisi (guru bahasa Indonesia). Setelah itu melakukan revisi berdasarkan masukan dan saran dari validator.

2. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah produk instrumen tes pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) mata pelajaran bahasa Indonesia materi teks laporan hasil observasi dalam bentuk *hard copy* yang telah dinyatakan layak digunakan oleh ahli materi, ahli bahasa, dan praktisi (guru bahasa Indonesia) sebagai alat bantu pembelajaran. Kelayakan instrumen tes sesuai dengan hasil validasi. Validasi ahli materi terhadap penyajian materi, kualitas isi, konstruksi, dan penggunaan diperoleh skor rata-rata 92% dengan kriteria sangat layak, validasi ahli bahasa terhadap kesesuaian dengan kaidah kebahasaan, tata kalimat, dan kesesuaian dengan perkembangan peserta didik diperoleh skor rata-rata 88,8% dengan kriteria layak dan hasil validasi praktisi terhadap kualitas isi materi, HOTS, dan bahasa diperoleh skor rata-rata 91,1% dengan kriteria sangat layak.

5.2 Saran

Saran-saran yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan instrumen tes pilihan ganda berorientasi HOTS (*higher order thinking skills*) untuk materi teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru

Diharapkan guru dapat mengembangkan instrumen tes berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) pada

setiap materi pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian guru dapat melatih kemampuan HOTS siswa.

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan penilaian hasil belajar siswa, khususnya untuk materi pembelajaran teks laporan hasil observasi.

3. Bagi peneliti

Diharapkan peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian mengenai pengembangan instrumen tes berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) pada materi lain, sehingga dapat diketahui apa saja instrumen tes yang dapat digunakan untuk mengukur HOTS siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, 2012: *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ihsan, 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, 2014. *Jenis-Jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulिसannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nugroho, R.Arifin. 2019. *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-soal)*. Jakarta: Grasindo.
- Safira, Nabila. 2018. *Pembelajaran Menginterpretasi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa SMA YP Unila Bandar Lampung. (skripsi)*.
Bandarlampung: Universitas Lampung:
Jurnal Kata.<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/in-dex.php/BINDO>
- Sani, Ridwan. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suherli, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarlin, Siti. 2014. *Pembelajaran Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kotagajah. (skripsi)*.

Bandarlampung: Universitas Lampung: Jurnal Kata.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/in-dex.php/BINDO>

Tirtarahardja, Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Universitas Lampung. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung:
Universitas Lampung.